

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Adab Berpakaian dan Adab Beribadah Telaah Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 31

Nailah Majid

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; nailahmajidi@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 12, 2026

Revised : July 18, 2026

Accepted : August 15, 2026

Available online : September 15, 2026

How to Cite: Nailah Majid. (2026). Manners of Dress and Manners of Worship Study the Qur'an Surah Al-A'raf Verse 31. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 2(3), 237-247. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v2i3.59>

Manners of Dress and Manners of Worship Study the Qur'an Surah Al-A'raf Verse 31

Abstract. This article discusses the importance of observing proper etiquette—or decorum—regarding dress and worship for Muslims. We often focus solely on the obligation of worship itself while paying insufficient attention to our appearance and demeanor while performing it. This paper aims to explain that the clothing we wear is not merely a covering for the body but a reflection of the respect we hold when standing before Allah SWT. Through a simple review, the article demonstrates that wearing clean, neat clothing that covers the *awrah* (intimate parts) can help an individual feel calmer and more focused during worship. Furthermore, maintaining proper etiquette—such as avoiding haste and preserving a sense of tranquility in places of worship—is key to achieving *khushu* (deep, humble reverence). In conclusion, the combination of appropriate attire and respectful conduct serves as a tangible expression of faith that enhances an individual's spiritual quality in daily life.

Keywords: Etiquette of Worship; Islamic Attire; Covering the *Awrah*; *Khushu* (Reverence); Muslim Spirituality.

Abstrak. Artikel ini membahas pentingnya menjaga adab atau sopan santun dalam berpakaian dan beribadah bagi seorang muslim. Sering kali kita hanya fokus pada kewajiban ibadah saja, namun kurang memperhatikan penampilan dan sikap saat melakukannya. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa pakaian yang kita kenakan bukan hanya sekedar penutup tubuh, melainkan cermin rasa hormat kita saat menghadap Allah SWT. Dengan menggunakan metode ulasan sederhana, artikel ini menunjukkan bahwa berpakaian yang bersih, rapi, dan menutup aurat dapat membantu seseorang merasa lebih tenang dan fokus dalam beribadah. Selain itu, menjaga adab seperti tidak buru-buru dan menjaga ketenangan di tempat ibadah juga menjadi kunci utama dalam mencapai kekhusyukan. Kesimpulannya, perpaduan antara pakaian yang baik dan sikap yang sopan adalah bentuk nyata dari keimanan yang akan meningkatkan kualitas spiritual seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Adab Beribadah; Berpakaian Islami; Menutup Aurat; Kekhusyukan; Spiritualitas Muslim.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pakaian dalam pandangan moral dan spiritual bukan sekedar pelindung tubuh dari cuaca atau alat untuk mempercantik lahiriah, melainkan cerminan dari martabat dan ketakwaan seseorang. Secara filosofis, pakaian berfungsi sebagai penutup aurat yang menjaga kehormatan manusia serta membedakannya dari makhluk lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, adab berpakaian dimulai dengan niat yang tulus untuk melaksanakan perintah Tuhan, bukan untuk kesombongan atau mencari perhatian sesama manusia. Pakaian yang dikenakan hendaknya memenuhi standar kepantasan, bersih dari najis, dan tidak berlebihan, sehingga menciptakan citra diri yang bersahaja namun tetap rapi.

Identifikasi Masalah

Dalam Islam, berpakaian bukan hanya soal penampilan, tetapi juga berkaitan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya menutup aurat dan menjaga kesopanan. Bagi laki-laki, etika berpakaian diatur dengan tegas dalam syariat, yang meliputi batasan aurat yang harus ditutupi, yakni antara pusar dan lutut, larangan menggunakan emas dan sutera, serta larangan meniru gaya berpakaian wanita atau orang kafir. Sementara itu, bagi perempuan, etika berpakaian lebih kompleks, mengingat adanya syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Pakaian wanita harus menutup seluruh aurat kecuali wajah dan telapak tangan, tidak transparan, tidak menonjolkan lekuk tubuh, dan tidak menyerupai pakaian laki-laki atau pakaian orang kafir. Selain itu, berhias bagi wanita juga diatur dengan aturan yang jelas, seperti berhias hanya untuk suami dan menjaga diri dari tabarruj, yaitu memperlihatkan kecantikan dan perhiasan kepada yang bukan mahram. Tabarruj dianggap sebagai pelanggaran etika berpakaian, di mana seorang wanita menampilkan perhiasannya kepada laki-laki yang bukan mahram, yang bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk menjaga kehormatan dan privasi.

Bentuk tabarruj model jahiliyah seperti memperlihatkan anggota badan atau berbicara dengan nada mendayu-dayu kepada laki-laki yang bukan mahram harus dihindari. e-ISSN: 3063-0479; p-ISSN: 3063-0487, Hal 275-286 Dalam konteks ayat Al-Qur'an mengenai jilbab, Allah memerintahkan wanita Muslim untuk mengenakan jilbab sebagai bentuk perlindungan dan untuk membedakan mereka sebagai wanita yang beriman dan terhormat. Jilbab yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya kerudung, tetapi pakaian luar yang menutupi tubuh secara menyeluruh, sebagaimana yang dijelaskan oleh Murtadha az-Zabidi dalam kamusnya. Tujuan berpakaian menutupi aurat adalah untuk menjaga kehormatan, menghindari gangguan, dan mendapatkan perlindungan dari Allah. Secara keseluruhan, etika berpakaian dalam Islam bukan hanya mencakup aspek fisik tetapi juga spiritual, di mana berpakaian menjadi salah satu bentuk pengabdian kepada Allah, dengan niat yang tulus dan sesuai dengan ajaran-Nya. Pakaian yang sopan dan menutupi aurat adalah salah satu cara untuk menjaga diri dari godaan dan ancaman, serta menjadi cerminan dari seorang Muslimah yang bertakwa dan menghormati nilai-nilai agama¹.

Maka dari itulah adab dalam berpakaian dan beribadah memiliki satu kesatuan yang sama.

Tujuan Penelitian

Dalam ayat ini Allah memerintahkan agar manusia memakai zinah (pakaian bersih yang indah) ketika memasuki masjid dan mengerjakan ibadat, seperti salat, thawaf dan lain-lainnya. Dalam ayat ini yang dimaksud dengan memakai zinah adalah memakai yang dapat menutupi aurat dengan memenuhi syarat-syarat hijab. Lebih sopan lagi kalau pakaian itu selain bersih dan baik, juga indah yang dapat menambah keindahan seseorang dalam beribadah menyembah Allah, sebagaimana kebiasaan seseorang berdandan dengan memakai pakaian yang indah di kala akan pergi ke tempat-tempat undangan dan lain-lain.

Maka untuk pergi ke tempat-tempat beribadah untuk menyembah Allah tentu lebih pantas lagi, bahkan lebih utama. Hal ini bergantung pada kemauan dan kesanggupan seseorang, juga bergantung pada kesadaran. Kalau seseorang hanya mempunyaipakaian selebar saja, cukup untuk menutupi aurat dalam beribadah, itu pun memadai. Tetapi kalau seseorang mempunyai pakaian yang agak banyak, maka lebih utama kalau ia memakai yang bagus. Rasulullah telah bersabda:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَلْبَسْ ثَوْبَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَحَقُّ مَنْ تَزَيَّنَ لَهُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ ثَوْبَانِ فَلْيَتَرَزَّ إِذَا صَلَّى وَلَا يَشْتَمِلْ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ اشْتِمَالَ الْيَهُودِ (رواه الطبراني والبيهقي عن ابن عمر)

“Apabila ada seseorang di antarmu mengerjakan salat hendaklah memakai dua kain, karena untuk Allah yang lebih pantas seseorang berdandan. Jika tidak ada dua helai kain, maka cukuplah sehelai kain saja untuk dipakai shalat. Janganlah

¹ Frandita Juwika dkk., “Penafsiran Ayat Tentang Berpakaian (Berhias),” *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 275–86, <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.388>.

berkelumunan dalam shalat, seperti berkelumunanya orang-orang yahudi” (Riawayat At-Thabrani dan Al-Baihaqi dari Ibnu Umar)

Diriwayatkan dari Hasan, cucu Rasulullah, bahwa Ketika ia akan mengerjakan shalat, ia memakai pakaian yang bagus-bagusnya, Ketika ia ditanya orang dalam hal itu, ia menjawab, “Allah itu indah. Suka kepada keindahan, maka saya memakai pakaian yang bagus.

METODE PENELITIAN

Definisi

Adab adalah norma atau aturan mengenai sopan santun yang didasarkan atas aturan agama, terutama Agama Islam. Norma tentang adab ini digunakan dalam pergaulan antarmanusia, antartetangga, dan antarkaum. Sebutan orang beradab sesungguhnya berarti bahwa orang itu mengetahui aturan tentang adab atau sopan santun yang ditentukan dalam agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, kata beradab dan tidak beradab dikaitkan dari segi kesopanan secara umum dan tidak khusus digabungkan dalam agama Islam².

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan, sebagai dasar utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep adab dalam ibadah dan berpakaian. Sumber data berasal dari literatur primer seperti Al-Qur'an, hadis, serta karya ulama klasik, dan literatur sekunder berupa buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan tulisan akademik yang membahas dimensi adab dalam ibadah. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi guna mengidentifikasi tema-tema kunci, gagasan para tokoh, dan keterkaitan antar konsep yang relevan. Validitas data dijaga dengan membandingkan berbagai sumber secara triangulatif untuk mendapatkan pemahaman yang seimbang dan komprehensif mengenai topik yang dikaji.

Analisis Tafsir QS. Al – Al-A'raf Ayat 31

• Teks dan Terjemahan

﴿يَا أَيُّهَا آدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾

Arab-Latin: Yā banī ādama khuḏu zīnatakum 'inda kulli masjidin wa kulū wasyribū wa lā tusrifū, innahū lā yuḥibbul-musrifin

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

² Abd Karim Amrullah, *KEUTAMAAN ILMU DAN ADAB DALAM PERSEFEKTIF ISLAM*, t.t.

- **Asbabun Nuzul**

Menurut Ibnu Katsir Ayat yang mulia ini merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik, yakni tradisi melakukan tawaf dengan telanjang bulat yang biasa mereka lakukan. Seperti yang disebutkan di dalam riwayat Imam Muslim, Imam Nasai, dan Ibnu Jarir. Sedangkan lafaznya berdasarkan apa yang ada pada Ibnu Jarir, diriwayatkan melalui hadis Syu'bah, dari Salamah ibnu Kahil, dari Muslim Al-Batin, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa dahulu kaum pria dan wanita melakukan tawafnya di *Baitullah* dalam keadaan telanjang bulat. Kaum pria melakukannya di siang hari, sedangkan kaum wanita pada malam harinya. Salah seorang wanita dari mereka mengatakan dalam tawafnya: *Pada hari ini tampaklah sebagiannya atau seluruhnya; dan apa yang tampak darinya, maka tidak akan saya halalkan*. Maka Allah Swt. berfirman: *pakailah pakaian kalian yang indah di setiap (memasuki) masjid*. (Al-A'raf:31) Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *pakailah pakaian kalian yang indah di setiap (memasuki) masjid*. (Al-A'raf: 31), hingga akhir ayat. Bahwa dahulu (di masa Jahiliyah) kaum lelaki biasa tawaf sambil telanjang. Maka Allah memerintahkan mereka untuk memakai pakaian yang indah-indah (setelah masa Islam). Yang dimaksud dengan istilah *الزينة* dalam ayat ini ialah pakaian, yaitu pakaian yang menutupi aurat, terbuat dari kain yang baik dan bahan lainnya yang dapat dijadikan pakaian. Mereka diperintahkan untuk memakai pakaiannya yang indah di setiap memasuki masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibadah merupakan salah satu pondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam Islam, ibadah tidak hanya terbatas pada ritual-ritual tertentu, tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan yang dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibadah merupakan bentuk kepatuhan seorang hamba kepada Rabb-Nya. Konsep ibadah dalam Islam mencakup berbagai bentuk pengabdian, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Oleh karena itu, sebagai seorang Muslim sangat penting untuk memahami serta mendalami tentang ibadah demi meningkatkan kualitas spiritual dan moral kita³. Ekspresi atau sikap Ibadah juga berbicara tentang ekspresi atau sikap dalam menghadap Tuhan. Dalam Concise Oxford English Dictionary memakai kata worship, artinya sebagai perasaan atau ekspresi penghormatan dan pemujaan terhadap dewa, ritual keagamaan dan upacara, kekaguman atau pengabdian yang besar, kehormatan diberikan sebagai pengakuan jasa.(Soanes and Stevenson 2004) Sikap menyembah menunjukkan pengabdian dan rasa hormat yang mendalam kepada, memuja atau memuliakan (Tuhan) sebagai wujud berbakti dan penuh kekaguman, ungkapan perasaan pemujaan yang mendalam, respon kehadiran dalam kebaktian-kebaktian termasuk upacara agama dan doa.(Anon 2000) Ekspresi dari pengabdian kepada makhluk transenden, khususnya. Seperti yang diekspresikan dalam ibadah.(Arndt, Danker, and Bauer 2000) Dan pujian, penyembahan dalam ibadah dipersembahkan

³ Hesti Rahmawati dkk., *Penjelasan Dan Klasifikasi Konsep Ibadah Dalam Islam*, 1 (2025).

kepada Tuhan.(Alswang and Van Rensburg 1999) Ibadah kepada Allah tidak bisa dilakukan sembarangan, harus disertai dengan sikap hormat dan ekspresi kekaguman terhadap Allah⁴. Adab dalam ibadah memegang peran sentral dalam membentuk karakter spiritual dan sosial seorang Muslim. Ibadah yang dilakukan dengan kehadiran hati, kekhayalan, dan kesadaran makna tidak hanya mempererat hubungan dengan Allah, tetapi juga melahirkan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Pemaknaan ibadah yang melampaui aspek formalitas menjadikannya sebagai instrumen pembinaan diri yang utuh, mencerminkan nilai-nilai keikhlasan, empati, tanggung jawab, dan toleransi. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu Muslim dan institusi pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai adab dalam pelaksanaan ibadah agar mampu menghasilkan pribadi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga matang secara moral dan sosial dalam menghadapi realitas kehidupan modern⁵.

Hubungan antara cara berpakaian dengan kualitas ibadah sangatlah erat, karena pakaian merupakan syarat sah sekaligus penunjang kekhayalan. Saat seorang hamba berdiri untuk menunaikan shalat, ia pada hakikatnya sedang menghadap Sang Pencipta alam semesta. Oleh karena itu, sangat tidak pantas jika seseorang menghadap Tuhan dengan pakaian yang ala kadarnya atau bahkan kotor, sementara ia bisa berpakaian sangat rapi saat bertemu dengan atasan atau kolega bisnis. Kesadaran untuk mengenakan pakaian terbaik dan wangi saat beribadah mencerminkan sejauh mana rasa hormat dan pengagungan seseorang terhadap kesucian ibadah tersebut.

Selain itu, adab berpakaian juga memiliki dimensi sosial yang kuat dalam konteks ibadah berjamaah. Pakaian yang bersih dan tidak mencolok membantu menjaga konsentrasi jamaah lain agar tidak terganggu oleh pemandangan atau aroma yang tidak sedap. Dengan menjaga adab berpakaian, seorang individu sebenarnya sedang membangun suasana spiritual yang kondusif bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Pada akhirnya, pakaian yang sesuai dengan tuntunan agama akan menumbuhkan rasa malu dan kerendahan hati, yang merupakan inti dari seluruh aktivitas penghambaan kepada Tuhan.

Pakaian adalah salah satu nikmat Allah SWT yang paling penting bagi manusia untuk melindungi diri mereka sendiri dan memiliki konsekuensi sosial dan spiritual yang signifikan. Dalam Al-Qur'an, Dia berkata, "Wahai anak Adab Berpakaian Muslim Dan Muslimah Dalam Fiqih Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought 103 cucu Adam! Sungguh, Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu." Ayat mulia ini tidak hanya menegaskan dua fungsi penting pakaian: penutup aurat (sitr al-'awrah) dan perhiasan (zinah), tetapi juga memberikan dasar filosofis untuk berpakaian sebagai bentuk ibadah yang berharga dan cara untuk bersyukur atas nikmat Allah. Dalam

⁴ Rio Janto Pardede dkk., "Hakikat Ibadah Vs Ibadah Streaming: Studi Konten Analisis," *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 72–87, <https://doi.org/10.52157/me.viii.150>.

⁵ Amelia Maulida, "Adab dalam Ibadah: Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pembentukan Karakter Muslim," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 590–97, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1496>.

situasi seperti ini, pakaian berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan identitas keislaman yang lengkap sekaligus membedakan manusia dari makhluk lain. Dalam dunia modern saat ini, pemahaman serta penerapan berpakaian menurut syariat Islam menghadapi berbagai tantangan yang rumit. Gelombang globalisasi dan revolusi industri mode telah memunculkan aneka tren yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan Islam, menciptakan ketegangan antara mengikuti semangat zaman dan mempertahankan komitmen religius. Selain itu, beragam penafsiran terhadap dalil-dalil AlQur'an dan Sunnah mengenai batasan aurat dan model pakaian sering kali menyebabkan kebingungan dan perdebatan di antara umat itu sendiri. Situasi ini menjadi semakin buruk dengan meningkatnya informasi yang tidak terfilter, yang mengarah pada kesalahan pemahaman dan penyederhanaan hukum yang tidak sesuai. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan penjelasan yang menyeluruh, berdasarkan sumber-sumber yang sahih (Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab fikih terpercaya), serta relevan untuk memberikan panduan yang jelas, moderat, dan praktis bagi kaum Muslim dan Muslimah dalam menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama⁶.

Pengertian Aurat

Kata aurat merupakan kata serapan yang berasal dari kata dalam bahasa Arab "auroh" berasal dari bentuk fi'il madhi lafadz "aaro". Sedangkan menurut Mahtuf Adnan dalam bukunya Risalah Fiqih Wanita, kata aurat berasal dari bahasa arab yang artinya kurang, jelek atau malu. Sedangkan jika diartikan secara syara' aurat adalah bagian tubuh yang tidak patut (pantas) untuk diperlihatkan kepada orang lain (kecuali pada suaminya atau kepada hamba sahaya perempuan atau sewaktu sendirian di ruang tertutup). (Ahnan: 2011). Ummu Syafa Suryani Arfah dalam bukunya menjelaskan bahwa aurat adalah bagian tubuh manusia yang dilarang untuk diperlihatkan, kecuali apa yang diperbolehkan Allah dan rasul-Nya, atau juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang jika ditampakkan akan menimbulkan aib (Ummu Syafa: 2015). Dalam surat al-Nūr: 58, kata "awrah" diartikan oleh mayoritas ulama tafsir sebagai sesuatu dari anggota badan manusia yang membuat malu jika dipandang. Sedangkan dalam surat al-Ahzâb: 13, kata "awrah" diartikan sebagai cela yang terbuka terhadap musuh, atau cela yg memungkinkan orang lain mengambil kesempatan (Muhammad: 2001). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aurat adalah bagian tubuh manusia yang menurut syariat Islam harus ditutup dengan pakaian yang memenuhi syarat dan tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain. M. Quraish Shihab dalam bukunya mengatakan bahwa syariat Islam mewajibkan kaum muslimin memakai busana yang menutup aurat dan sopan, baik laki-laki maupun perempuan. Terdapat perbedaan yang sangat jelas antara aurat laki-laki (muslim) dengan aurat wanita (muslimah) dalam hukum Islam, aurat laki-laki cukup sederhana, berdasarkan ijma ulama, auratnya sebatas antara di atas pusat dan kedua lutut (bayn alsurra wa al-ruqbatayn). Sedangkan aurat wanita adalah segenap tubuhnya kecuali muka, telapak tangan dan telapak kakinya.

⁶ Imam Tauhid dkk., *ADAB BERPAKAIAN MUSLIM DAN MUSLIMAH DALAM FIQIH*, t.t.

Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa seluruh tubuh wanita tanpa kecuali adalah aurat⁷.

Pengertian Pakaian

Pakaian berasal dari kata “pakai” yang ditambah dengan akhiran “an” dalam kamus besar bahasa Indonesia ada dua makna dalam kata pakai yaitu: (a) Mengenakan, seperti “anak SD pakai seragam merah putih” dalam hal ini pakai berarti mengenakan. (b). Dibubuhi atau

Pakaian dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari kata libās. Yaitu sesuatu yang dipakai manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari panas dan dingin. Pakaian juga didefinisikan sebagai sesuatu yang menutupi tubuh. Kata pakaian bersinonim dengan kata busana. Namun kata pakaian mempunyai konotasi yang lebih umum daripada busana. Busana sering kali dipakai untuk baju yang tampak dari luar saja. Pakaian mempunyai arti tertentu. Oleh sebab itu, pakaian harus berukuran sedemikian rupa, sehingga dalam sikap dan gerak tidak menimbulkan godaan bagi orang lain⁸.

Konsep Dasar Berpakaian Dalam Islam

Pakaian (Busana) adalah produk budaya, sekaligus tuntutan agama dan moral.⁴ Memakai pakaian tertutup bukanlah monopoli masyarakat Arab sebelum datangnya Islam, pakaian penutup (seluruh badan wanita) telah dikenal di kalangan bangsa-bangsa kuno dan lebih melekat pada orang-orang Sassan Iran, dibandingkan dengan tempat-tempat lain. Setelah Islam datang, Al-Qur'an dan Sunnah berbicara tentang pakaian dan memberi tuntunan menyangkut cara-cara memakainya. Kitab Suci Al-Qur'an melukiskan keadaan Adam dan pasangannya sesaat setelah melanggar perintah Tuhan mendekati suatu pohon dan tergoda oleh setan sehingga mencicipinya bahwa: “(Yakni serta merta dan dengan cepat) tatkala keduanya telah merasakan buah pohon itu, tampaklah bagi keduanya menutupinya dengan daun-daun surga secara berlapislapis”. (QS. Al-A'raf [7]:22). Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Adam as., dan pasangannya tidak sekedar menutupi aurat mereka dengan selembar daun, tetapi daun di atas daun sebagaimana dipahami dari kata (yakhshifani) yang digunakan ayat al-A'raf di atas. Hal tersebut mereka lakukan agar aurat mereka benar-benar tertutup dan pakaian yang mereka kenakan tidak menjadi pakaian mini atau transparan atau tembus pandang. Ini juga menunjukkan bahwa menutup aurat merupakan fitrah manusia yang diaktualkan oleh Adam dan istrinya as. pada saat kesadaran mereka muncul, sekaligus menggambarkan bahwa siapa yang belum memiliki kesadaran seperti anak-anak di bawah umur maka mereka tidak segan membuka dan memperlihatkan auratnya.⁵ Apa yang dilakukan oleh pasangan nenek moyang kita itu, dinilai sebagai awal usaha manusia menutupi berbagai kekurangannya, menghindari dari apa yang dinilai buruk atau tidak disenangi serta upaya memperbaiki penampilan dan keadaan sesuai dengan imajinasi dan khayal

⁷ Syarifah Alawiyah dkk., “Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam,” *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (2020): 218–28, <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.338>.

⁸ “11036-31513-1-SM,” t.t.

mereka. Itulah langkah awal manusia menciptakan peradaban. Allah mengilhami hal tersebut dalam benak manusia pertama untuk kemudian diwariskan kepada anak cucunya. Jika demikian berpakaian atau menutup aurat adalah alamat, bahkan awal dari lahirnya peradaban manusia⁹.

KESIMPULAN

Ibadah secara bahasa bermakna tunduk dan patuh atau taat, yakni taat melaksanakan perintah dan bersabar (tabah) dalam meninggalkan larangan. Dilihat dari segi akar katanya, maka ibadah memiliki makna ganda yaitu ; a. bermakna kerendahan dan kelemahlembutan dan b. bermakna kekuatan dan kekokohan. Untuk makna yang pertama melahirkan kata hamba. Dan untuk makna yang kedua digambarkan sebagai anak panah yang penuh dengan kekuatan. Perintah ibadah dalam Al-Qur'an memiliki dua bentuk, yaitu dengan memakai kata ibadah dengan bentuk fi'ilamr dan kadang juga memakai kata nusuk, yang keduanya memiliki makna tuntutan untuk melaksanakan sebuah perintah. Melaksanakan perintah ibadah adalah suatu kebutuhan setiap makhluk, karena sebagai makhluk yang lemah, yang setiap saat membutuhkan perlindungan, rahmat dan kasih sayang dari Sang Khalik maka untuk memperoleh semua itu harus melalui ketaatan dan ketabahan melaksanakan perintah (ibadah). Tujuan ibadah dalam kehidupan manusia adalah antara lain untuk mencapai predikat dan derajat tertinggi yaitu taqwa, untuk menghapus dosa dan kesalahan, dan juga berfungsi sebagai sarana ujian¹⁰.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan agar manusia memakai zinah (pakaian bersih yang indah) ketika memasuki masjid dan mengerjakan ibadat, seperti salat, thawaf dan lain-lainnya.

Yang dimaksud dengan memakai zinah ialah memakai pakaian yang dapat menutupi aurat dengan memenuhi syarat-syarat hijab. Lebih sopan lagi kalau pakaian itu selain bersih dan baik, juga indah yang dapat menambah keindahan seseorang dalam beribadah menyembah Allah, sebagaimana kebiasaan seseorang berdandan dengan memakai pakaian yang indah di kala akan pergi ke tempat-tempat undangan dan lain-lain.

Maka untuk pergi ke tempat-tempat beribadah untuk menyembah Allah tentu lebih pantas lagi, bahkan lebih utama. Hal ini bergantung pada kemauan dan kesanggupan seseorang, juga bergantung pada kesadaran. Kalau seseorang hanya mempunyai pakaian selebar saja, cukup untuk menutupi aurat dalam beribadah, itu pun memadai. Tetapi kalau seseorang mempunyai pakaian yang agak banyak, maka lebih utama kalau ia memakai yang bagus. Rasulullah telah bersabda:

⁹ Bahrin Ali Murtopo, "ETIKA BERPAKAIAN DALAM ISLAM: TINJAUAN BUSANA WANITA SESUAI KETENTUAN ISLAM," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 243-51, <https://doi.org/10.52266/tadjid.vii2.48>.

¹⁰ Suarning Said, "WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG IBADAH," *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 15, no. 1 (2017): 43-54, <https://doi.org/10.35905/diktum.v15i1.424>.

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَلْبَسْ ثَوْبَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَحَقُّ مَنْ تَرَيْنَ لَهُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ ثَوْبَانِ فَلْيَتَزَرَّ
إِذَا صَلَّى وَلَا يَشْتَمِلْ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ اشْتِمَالَ الْيَهُودِ
(رواه الطبراني والبيهقي عن ابن عمر)

“Apabila salah seorang di antaramu mengerjakan salat hendaklah memakai dua kain, karena untuk Allah yang lebih pantas seseorang berdandan. Jika tidak ada dua helai kain, maka cukuplah sehelai saja untuk dipakai salat. Janganlah berkelumun dalam salat, seperti berkelumunnya orang-orang Yahudi.” (Riwayat at-Thabrani dan al-Baihaqi dari Ibnu Umar)

Diriwayatkan dari Hasan, cucu Rasulullah, bahwa apabila ia akan mengerjakan salat, ia memakai pakaian yang sebagus-bagusnya. Ketika ia ditanya orang dalam hal itu, ia menjawab, “Allah itu indah, suka kepada keindahan, maka saya memakai pakaian yang bagus.

Maka dari itu, islam mengajarkan sampai mendalam tidak hanya mengenai ibadah nya saja, tapi bagaimana kita menjalankannya, juga adab – adab dalam menjalankannya. Contoh adab dalam ibadah itu sendiri, karna makna ibadah adalah menghadap pada Sang pencipta kita, maka sudah seharusnya kita menyiapkan yang terbaik untuk bertemu dengan – Nya, dengan beribadah menggunakan pakaian yang terbaik, bukan tentang yang baru melainkan layak digunakan untuk beribadah, bersih, wangi, dan menutup aurat. Tidak hanya dalam beribadah saja tapi dalam berpakaian iu sendiri memiliki adab nya, apalagi penulis sendiri adalah seorang Muslimah yang memiliki adab – adab yang khusus dalam berpakaian yaitu menutup aurat dengan sempurna , juga menjaga akhlak adalah termasuk adab dalam berpakaian.

Islam adalah agama yang sangat sempurna, karna semua hal didalamnya sudah diatur sedemikian rupa tanpa ada yang terlewat satupun. Mulai dari hal yang paling kecil dan sederhana sampai pada hal – hal yang besar. Maka berbanggallah semua umat islam di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Syarifah, Budi Handrianto, dan Imas Kania Rahman. “Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam.” *Rayah Al-Islam* 4, no. 02 (2020): 218–28. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.338>.
- Amrullah, Abd Karim. *KEUTAMAAN ILMU DAN ADAB DALAM PERSEFEKTIF ISLAM*. t.t.
- Frandita Juwika, Atikah Yesi Duana Sari, Ridho Wahyudi Siregar, dan Jendri Jendri. “Penafsiran Ayat Tentang Berpakaian (Berhias).” *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 275–86. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.388>.

- Maulida, Amelia. "Adab dalam Ibadah: Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pembentukan Karakter Muslim." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 590–97. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1496>.
- Murtopo, Bahrin Ali. "ETIKA BERPAKAIAN DALAM ISLAM: TINJAUAN BUSANA WANITA SESUAI KETENTUAN ISLAM." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 243–51. <https://doi.org/10.52266/tadjid.vii2.48>.
- Pardede, Rio Janto, Ferdinan Samuel Manafe, dan Yatmini Yatmini. "Hakikat Ibadah Vs Ibadah Streeming: Studi Konten Analisis." *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 72–87. <https://doi.org/10.52157/me.viii.150>.
- Rahmawati, Hesti, Shinta Adha Selina, dan Deassy Arestya Saksitha. *Penjelasan Dan Klasifikasi Konsep Ibadah Dalam Islam*. 1 (2025).
- Said, Suarning. "WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG IBADAH." *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 15, no. 1 (2017): 43–54. <https://doi.org/10.35905/diktum.v15i1.424>.
- Tauhid, Imam, Aulia Fathonah, Atik Rohmaniyati, Juwita Iqlima, dan Riska Firdhi. *ADAB BERPAKAIAN MUSLIM DAN MUSLIMAH DALAM FIQIH*. t.t.